

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I ini, akan membahas terkait dengan pendahuluan pada penelitian ini, dimana pendahuluan penelitian terdiri atas, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, dan lain sebagainya. Agar lebih jelas terkait dengan pendahuluan penelitian, dapat dilihat sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah termasuk negara yang berbentuk kepulauan, dimana $\frac{3}{4}$ (tiga dari empat) luas wilayahnya merupakan wilayah lautan. Dengan adanya hal tersebut, Sumber Daya Alam (SDA) yang berasal dari lautan itu sendiri merupakan potensi yang melimpah, yang dapat untuk mensejahterahkan kehidupan masyarakat yang ada di pesisir. Akan tetapi, dalam kenyataannya, kemiskinan masih sangat banyak menyelimuti kehidupan nelayan (S. Arifianto, 2013). Dimana di Indonesia terdapat banyak sekali jumlah nelayan miskin yakni, mencapai 7,87 juta orang atau 25,14% dari penduduk miskin nasional (Retnowati, 2011).

Menurut Zakaria dkk (2019) dalam penelitiannya, mengatakan bahwa kurang dari 14,58 juta jiwa atau ada sekitar 90% dari 16,2 juta nelayan di Indonesia memiliki kondisi yang belum terperdaya atau belum berdaya secara ekonommi, ataupun secara politik dan berada pada garis kemiskinan. Dimana menurutnya bahwa nelayan ini adalah salah satu kelompok sosial penduduk atau bisa dikatakan sebagai komunitas, dimana selama ini masih terpinggirkan secara ekonomi, sosial maupun politik. Sehingga masyarakat nelayan masih teridentifikasi sebagai miskin dan terendah pendapatannya. Oleh karenanta masyarakat pesisir diistilahkan sebagai *the poorest of poor*.

Dalam penelitiannya, Menurut Zakaria dkk (2019) juga mengatakan, bahwa kehidupan nelayan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini dikarenakan nelayan yang ada di Indonesia masih nelayan tradisional dan tergolong masyaaat miskin karena sering dijadikan sebagai objek eksploitasi oleh para pemilik modal atau para pedagang tengkulak. Oleh karenanya distribusi pendapatan menjadi tidak merata. Hal ini juga ditegaskan, bahwa nelayan di Indonesia masih menggunakan teknologi yang bersifat tradisional yang menyebabkan produktivitas rendah sehingga pendapatan juga rendah.

Menurut Ali (2020), mengatakan bahwa nelayan yang ada di Indonesia tergolong dalam nelayan tradisional memiliki ciri-ciri berupa adanya peralatan yang minim, organisasi penangkapan ikan yang kecil, serta adanya modal yang terbatas. Oleh karenanya, nelayan tradisional hanya memiliki hasil tangkap yang hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari, tanpa adanya kemampuan untuk di tabungkan untuk usaha dalam skala yang lebih besar. Dampak dari adanya kemiskinan terhadap penduduk diantaranya berupa kurangnya sarana teknologi, keterbatasan dalam ilmu pengetahuan dan

terbatasnya modal, selain itu juga adanya factor seperti keterbatasan dalam mengelola sumber daya, sehingga hal ini menyebabkan adanya perebutan dalam pelaku usaha dan nilai tawar yang begitu rendah.

Oleh karenanya banyak sekali masyarakat miskin yang ada di wilayah pesisir dan tidak sebanding dengan potensi yang ada, sehingga perlu adanya penanggulangan kemiskinan yang ada pada wilayah pesisir. Dimana dengan adanya hal tersebut tersebut yang berpusat pada masyarakat di harapkan dapat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta ekonomi masyarakat nelayan yang ada (Hariyanto, 2014).

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan adalah disebabkan oleh 3 faktor, yang pertama adalah adanya keterbatasan teknologi. Dimana hal ini adalah sebagai pemicu awal kemiskinan. Teknologi yang di pergunakan dalam menangkap ikan adalah misalnya seperti bentuk alat tangkap serta alat bantu penangkapan (perahu). Faktor yang kedua adalah adanya jeretan hutang yang terjadi pada masyarakat pesisir, karena tidak adanya modal atau terbatasnya ekonomi seorang nelayan, sehingga bekerja sebagai buruh nelayan dan kemampuan dalam meningkatkan hasil tangkapan menjadi sangat terbatas. Yang ketiga adalah masalah pemasaran yang tidak memiliki akses yang baik. Dimana salah satu hal yang bisa untuk dilakukan adalah dengan adanya TPI, yang dapat dipergunakan oleh para nelayan dalam untuk mendongkrak harga ikan dengan sistem lelang. (Imron, 2003).

Adapun Pragoyo (2022) mengatakan, bahwa kemiskinan yang ada di masyarakat pesisir itu, ada 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah seperti keterbatasan pada bidang Pendidikan, kurangnya sarana teknologi dan keterbatasan modal yang dimiliki oleh masyarakat nelayan yang ada di pesisir. Sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah dari terbatasnya sumber daya laut yang dapat untuk dimanfaatkan oleh para nelayan, adanya persaingan yang intensif, kurangnya mekanisme pasar, adanya posisi tawar nelayan yang di hadapinya tengkulak dan infrastruktur peralihan perikanan yang tidak memadai (Pragoyo, 2022).

Kemiskinan yang ada di pesisir sangat berpengaruh terhadap wilayah yang ada di pesisir, mengingat daerah pesisir juga termasuk dalam pembangunan daerah, oleh karenanya pada daerah pesisir juga membutuhkan akan peran dari pemerintah pusat, yang dapat untuk meningkatkan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat pesisir, dengan pemberian intensif untuk menstimulasi investasi pada suatu wilayah, melakukan penerapan kebijakan/aturan yang ada dan mampu untuk menahan investasi public dalam pengembangan suatu infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah ataupun wilayah. Selain itu juga, untuk menggerakkan suatu mekanisme administrasi dan legislatif yang sangat berguna dalam perkembangan bisnis ke arah yang lebih baik yang dilakukan berdasarkan potensi wilayah yang ada di pesisir (Ekosafitri, 2017)

Menurut Naping (2013), bahwa nelayan memiliki sumber daya sosial budaya sebagai potensi, seperti adanya seperangkat sistem pengetahuan (*knowledge system*), sistem nilai (*value system*), sistem kepercayaan (*belief system*), dan etos kerja saling percaya (*mutual system*). Dimana seluruh potensi tersebut dipahami sebagai kelembagaan lokal (*local institution*) dan modal sosial (*social capital*). Dalam hal ini, secara bersama anggota masyarakat dapat untuk memenuhi kebutuhan tertentu dalam melakukan aksi kolektif (*collective action*) sehingga terhindar dari kefatalan hidup yang menyebabkan berkembangnya modal sosial dalam terciptanya usaha mandiri dalam mengentaskan kemiskinan bagi masyarakat nelayan.

Saat ini banyak sekali bahwa, pemerintah secara umum masih belum bisa mengoptimalkan masyarakat dari segi sosial, sehingga dari masyarakat sendiri perlu untuk adanya tindakan kolektif yang disebut dengan modal sosial, guna untuk mensejahterahkan masyarakat itu sendiri secara mandiri. Kemandirian ini akan tercapai, apabila ada rasa solidaritas, upaya bersama serta adanya kerja sama pada suatu komunitas tertentu dalam mensejahterahkan kualitas hidup yakni dengan mengembangkan modal sosial pada masyarakat, dimana modal sosial tersebut dipandang sebagai suatu cara untuk mengatasi kemiskinan dan mencegah terjadinya akan perilaku agresif.

Selain itu juga, dari beberapa literatur juga mengemukakan, bahwa modal sosial ini pada umumnya di tandai oleh adanya suatu hubungan sosial, suatu kepercayaan serta suatu jaringan sosial pada masyarakat. Dimana hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kemajuan keuntungan suatu materi dan kesejahteraan. Bahkan modal sosial ini, dapat dikatakan sebagai suatu faktor penentu yang penting dari suatu kemiskinan, dimana masyarakat miskin ini diberkahi dengan modal sosial yang sangat tinggi sehingga berada pada posisi terbaik dalam mengatasi masalah kemiskinan dan kerentanan.

Bahkan Putman (1995) dalam buku “Memahami Modal Sosial” yang di tulis oleh Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si, mengatakan bahwa modal sosial ini sebagai suatu nilai mutual *trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat serta masyarakat dengan pemimpinn nya. Dalam modal sosial ini, melibatkan jaringan sosial, norma-norma sosial, serta kepercayaan sosial yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk suatu kepentingan bersama.

Kota Pasuruan adalah salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Tidak bisa di pungkiri bahwa Kota Pasuruan memiliki masalah kemiskinan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pasuruan terkait dengan profil kemiskinan yang ada di Kota Pasuruan, bahwa jumlah penduduk miskin di Kota Pasuruan mencapai 13,56 ribu jiwa. Dimana jumlah penduduk miskin ini bertambah sebesar 0,54 ribu jiwa jika di dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2022. Oleh karenanya persentase penduduk miskin yang ada di Kota Pasuruan adalah mengalami peningkatan dari 6,60% di tahun 2022 menjadi 6,37% di tahun 2023.

Kota Pasuruan merupakan salah satu kota yang memiliki wilayah pesisir, dimana terdapat di bagian utara Kota Pasuruan. Wilayah/Kawasan pesisir ini terdapat di Kecamatan Panggungrejo yang terdapat di 3 desa/Kelurahan, yakni ada di desa/kelurahan Ngemplakrejo, Panggungrejo dan desa Tabaan. Wilayah pesisir yang ada pada Kota Pasuruan ini sebagian besar dihuni oleh Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan ikan tangkap dan budidaya. Akan tetapi, ada beberapa permasalahan yang ada pada kawasan pesisir tersebut. Sebagian besar permasalahan sosial yang ada di masyarakat pesisir tersebut adalah banyaknya masyarakat nelayan yang berstatus miskin yang tersebar di seluruh wilayah Kota Pasuruan, terutama Kelurahan Ngemplakrejo yang berada di Wilayah Pesisir Utara Kota Pasuruan.

Oleh karena adanya permasalahan yakni banyaknya masyarakat yang berpenghasilan rendah, sehingga dalam hal ini dapat di katakan bahwa banyaknya masyarakat nelayan yang tergolong miskin. Adanya masyarakat yang berpenghasilan rendah berdampak terhadap kehidupan ekonomi dan sosial sehingga modal dalam melanjutkan hidupnya masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir setiap nelayan yang ada di kelurahan Ngemplakrejo, tidak memiliki kapal tangkapan ikan, sehingga ikut menangkap ikan dengan nelayan lain yang memiliki kapal. Pengertian ini menyatakan bahwa adanya garis kemiskinan yang menyerang masyarakat nelayan sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup, pendapatan nelayan, serta kehidupan sosial. Berdasarkan data dari monografi Kelurahan Ngemplakrejo bahwa tahun 2023, bahwa ada 1.000 jumlah penduduk miskin yang ada di Kelurahan Ngemplakrejo, dimana hampir setengah dari jumlah penduduk miskin tersebut adalah bermata pencaharian sebagai nelayan, yakni ada 418 jiwa penduduk miskin yang berprofesi sebagai nelayan. Sehingga untuk melihat pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan nelayan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan yang ada di wilayah pesisir utara Kota Pasuruan khususnya di Kelurahan Ngemplakrejo.

1.2 Rumusan Masalah

Kota Pasuruan merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Timur, yang merupakan salah satu kota, dimana memiliki wilayah/kawasan pesisir di bagian utara. Dimana kawasan pesisir yang ada di Kota Pasuruan ini, masuk ke dalam koridor Pantai utara (Pantura) Jawa. Dimana Kota Pasuruan ini dapat di katakan sebagai suatu kawasan strategis yang memberikan kontribusi besar pada kegiatan ekonomi yang spesifik pada perikananannya dari hasil olah laut pada kawasan pesisir. Pada tahun 2012, ada 3 desa/kelurahan yang ada di Kota Pasuruan, yakni Desa/Kelurahan Ngemplakrejo, Desa/Kelurahan Panggungrejo dan Desa Tambaan, telah di tetapkan sebagai kawasan pengembangan perikanan yang di tujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan dari aspek ekonomi dan sosial. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada masyarakat yang berstatus penduduk miskin di

Kelurahan Ngemplakrejo, terutama yang berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan data yang bersumber dari Monografi Kelurahan Ngemplakrejo pada tahun 2023, bahwa adanya penduduk miskin yakni ada 1.000 jiwa, dimana hampir setengah dari penduduk tersebut adalah bermata pencaharian/berprofesi sebagai nelayan. Oleh karenanya peneliti menyimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah adanya kemiskinan nelayan sehingga perlu untuk melihat karakteristik nelayan dan kondisi modal sosial yang ada di pesisir tersebut serta pengaruh akan modal sosial terhadap kemiskinan nelayan yang ada di pesisir utara kota pasuruan.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan adalah suatu hal yang ingin di capai dalam suatu penelitian, sedangkan untuk sasarannya sendiri adalah langkah-langkah yang di lakukan untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian tersebut. Adapun untuk tujuan dan sasaran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh modal sosial masyarakat terhadap kemiskinana yang ada di Wilayah Pesisir Utara Kota Pasuruan yakni di Kelurahan Ngemplakrejo.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian pada penelitian ini, maka sasarannya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik kemiskinan nelayan yang ada di Wilayah Pesisir Utara Kota pasuruan yakni pada Kelurahan Ngemplakrejo
2. Mengidentifikasi kondisi modal sosial nelayan yang ada di Wilayah Pesisir Utara Kota Pasuruan yakni pada Kelurahan Ngemplakrejo
3. Mengidentifikasi Pengaruh Modal Sosoal terhadap kemiskinan yang ada di Wilayah Pesisir Utara Kota Pasuruan yakni pada Kelurahan Ngemplakrejo

1.4 Ruang Lingkup

Setiap kegiatan studi penelitian yang di lakukan perlu adanya pembatasan ruang lingkup. Ruang lingkup ini bertujuan agar studi yang dilakukan berada pada jalur pembahasan studi yang konsisten dan terarah. Ruang Lingkup pada penelitian ini ada 2, yakni Ruang Lingkup Materi dan Ruang lingkup Lokasi. Adapun lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang Lingkup materi merupakan batasan materi dalam suatu studi penelitian. Dimana penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan nelayan yang ada di Wilayah Pesisir Utara Kota Pasuruan yakni pada Kelurahan Ngemplakrejo. Modal sosial masyarakat ini adalah seperangkat sistem sosial dimana seluruh potensi masyarakat dan sosial dapat untuk memenuhi akan kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan potensi ataupun masalah yang ada pada kawasan pesisir, sehingga terhindar dari kefatalan hidup.

1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi Penelitian dalam studi penelitian ini adalah terdapat di Kota Pusuruan dimana lebih spesifiknya adalah di Kelurahan Ngemplakrejo yang berada di Kecamatan Panggungrejo. Kelurahan Ngemplakrejo ini adalah salah satu desa dari 13 desa yang ada di Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan. Dimana Kelurahan Ngemplakrejo ini memiliki luas persentase wilayah sebesar 7% dari seluruh luas Kecamatan. Lokus pada penelitian ini, pada tahun 2012 di tetapkan sebagai kawasan untuk pengembangan kawasan berupa kegiatan perikanan yang ditujukan untuk ekonomi masyarakat dalam mensejahterahkan masyarakat dari segi sosial. Adapun lebih jelasnya terkait dengan Kelurahan Ngemplakrejo dapat dilihat pada peta **1.1** di bawah.

1.5 Keluaran dan Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian, dapat untuk menguraikan seberapa jauh keluaran dan manfaat yang dapat di dihasilkan. Oleh karenanya, dalam penelitian yang ingin di capai adalah pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan di wilayah pesisir yakni Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.

1.5.1 Keluaran Penelitian

Keluaran dari penelitian ini adalah suatu hasil yang didapatkan serta di harapkan dapat di manfaatkan keluaran yang di harapkan dari penelitian ini adalah sesuai dengan tujuan penelitian yang di harapkan, yakni pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan yang ada di wilayah pesisir utara Kota Pasuruan.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan keluaran yang di hasilkan pada penelitian ini, terdapat manfaat yang dapat di hasilkan. Dimana pada penelitian ini peneliti mengklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu bagi Pemerintah Kota Pasuruan, bagi akademisi dan bagi masyarakat yang ada di pesisir utara Kota Pasuruan. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, hasil dari keluaran penelitian yang di peroleh oleh peneliti dapat di jadikan sebagai suatu alternatif serta dapat

dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan untuk pemerintah terkait dengan mengurangi angka kemiskinan yang ada di Kota Pasuruan

2. Bagi Akademisi, hasil dari keluaran penelitian yang di peroleh oleh peneliti, dapat di jadikan sebagai referensi apabila dengan tema penelitian yang sama dilokasi yang berbeda. Selain itu juga dapat untuk memperluas wawasan dalam aspek modal sosial dan kemiskinan di pesisir untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat untuk mengembangkan ilmu Perencanaan Wilayah dan kota (PWK) yang sesuai dengan penelitian sehingga dapat untuk menambah wawasan keilmuan bagi pembaca khususnya di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.
3. Bagi Masyarakat, hasil dari keluaran penelitian yang di peroleh oleh peneliti, sebagai penambahan wawasan terkhususnya adalah di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Agar tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat terpenuhi, maka perlu adanya sistematika pembahasan dalam menyusun penelitian dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar , masalah, rumusan masalah , tujuan dan sasaran penelitian, lingkup penelitian yang terbagi menjadi dua, yaitu adanya lingkup lokasi dan lingkup materi, serta keluaran dan manfaat dari penelitian.

BAB II TINJAUAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang tinjauan teori berdasarkan beberapa sumber dan beberapa literatur, penelitian terdahulu dan landasan penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, dimula dari cara peneliti mendapatkan data, menyajikan data serta mengolah data yang sudah di dapatkan untuk melihat pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan di wilayah pesisir.

BAB IV KONDISI WILAYAH DAN PENDAPAT MASYARAKAT DI KELURAHAN NGEMPLAKREJO

Pada bab ini, akan membahas terkait dengan kondisi wilayah pada Lokasi penelitian kelurahan Ngemplakrejo di Kota

Pauruan. Dimana secara garis besar, lokasi wilayah penelitian ini ada di Kota Pasuruan, Kecamatan Panggungrejo dan Kelurahan Ngemplakrejo.

BAB V ANALISA PENGARUH MODAL SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP KEMISKINAN DI KELURAHAN NGEMPLAKREJO

Pada bab ini, akan membahas terkait dengan pengaruh modal sosial masyarakat terhadap kemiskinan di Kelurahan Ngemplakrejo yang ada di Kota Pasuruan.

BAB VI PENUTUP

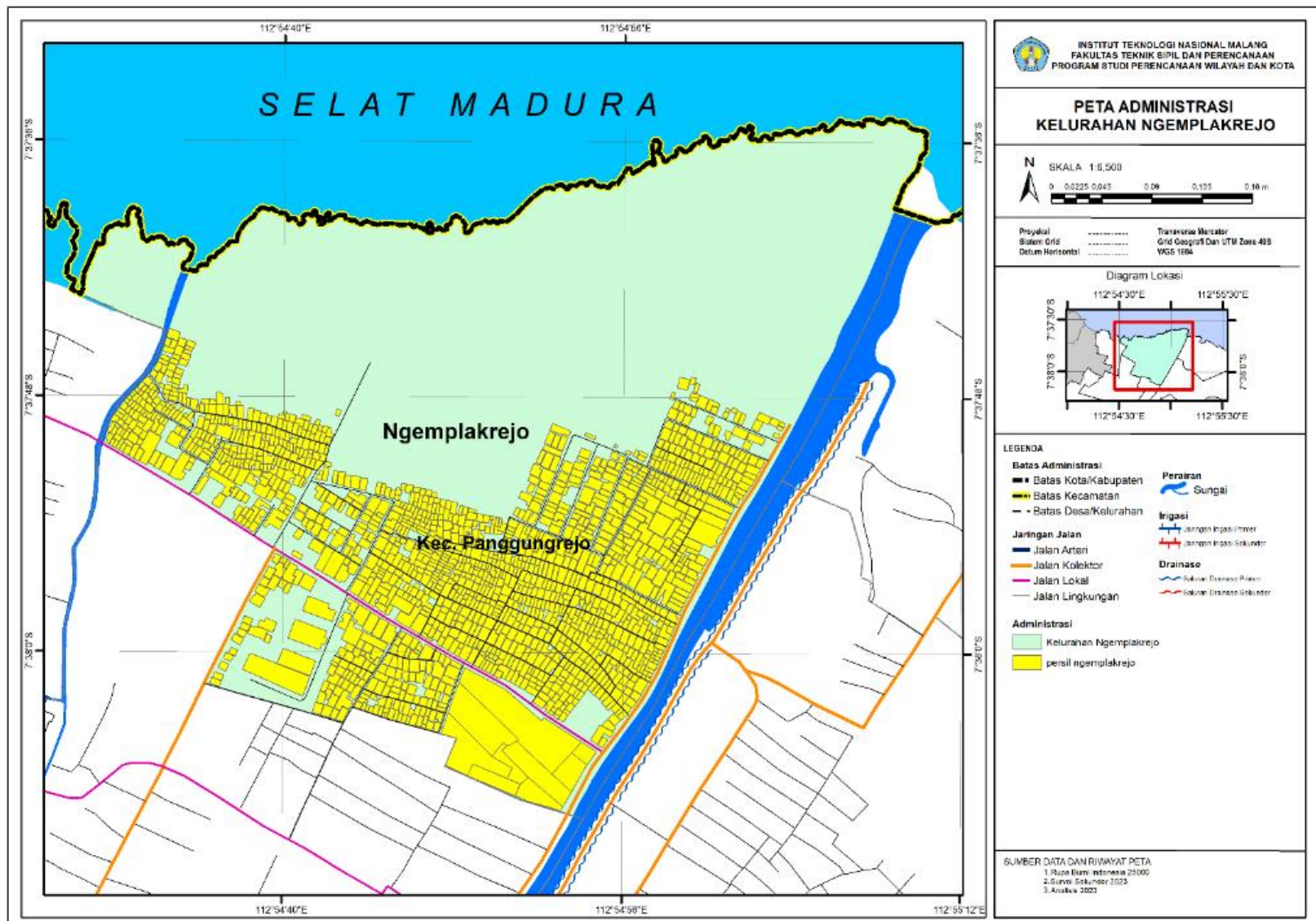
Pada bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran ataupun rekomendasi dari hasil penelitian.

1.7 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir menerangkan bagaimana proses penelitian dilakukan, apa yang akan diperoleh dari penelitian, untuk apa hasil penelitian diperoleh. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Untuk kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat lebih jelas pada gambar kerangka piker di bawah sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir



Peta 1.1 Ruang Lingkup Wilayah